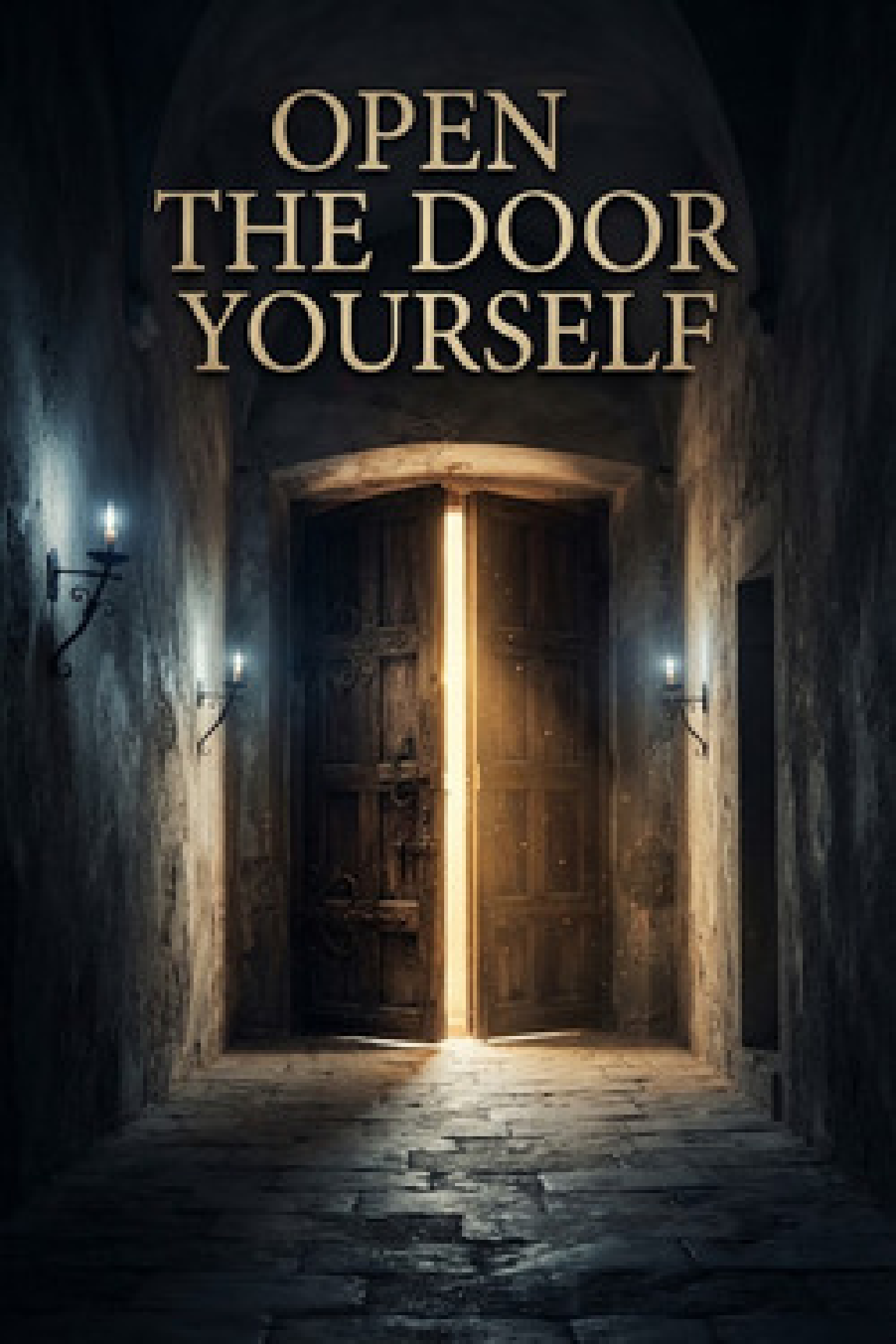

OPEN
THE DOOR
YOURSELF

AMBANG 5

Bukalah Pintu Itu Sendiri

Ada kebiasaan aneh yang menemani banyak orang sepanjang hidup.

Mereka menunggu.

Mereka menunggu saat yang tepat.

Mereka menunggu kesempatan yang tepat.

Mereka menunggu pengakuan.

Mereka menunggu seseorang mengatakan kepada mereka bahwa mereka sudah siap.

Mereka menunggu sebuah izin tak terlihat yang hampir tak pernah datang.

Selama bertahun-tahun aku mengamati pria dan wanita luar biasa tetap diam di ambang kemungkinan mereka sendiri.

Bukan karena mereka kekurangan bakat.

Bukan karena mereka kekurangan kecerdasan.

Tetapi karena mereka menunggu sebuah izin.

Seseorang yang akan berkata:

“Majulah.”

“Sekarang kau boleh.”

“Kau diizinkan.”

Hidup jarang bekerja seperti itu.

Malahan, hampir tak pernah.

Menengok ke belakang, aku menyadari bahwa tak satu pun keputusan yang benar-benar penting dalam keberadaanku didahului oleh sebuah kepastian.

Tak satu pun.

Ketika aku memulai sesuatu yang baru, aku belum siap.

Ketika aku mengubah arah, aku tidak memiliki semua informasi.

Ketika aku menerima tantangan yang lebih besar daripada diriku, aku tidak memiliki jaminan.

Aku hanya memiliki satu keyakinan.

Bahwa tetap diam akan lebih buruk.

Perbedaan antara hidup yang dijalani dan hidup yang diamati sering terletak di sana.

Pada saat seseorang berhenti meminta izin kepada masa depan.

Sewaktu muda kita percaya bahwa ada orang-orang yang bertugas memutuskan untuk kita.

Para guru.

Para pimpinan.

Lembaga-lembaga.

Otoritas.

Seiring waktu kita menemukan bahwa orang-orang itu sedang menghadapi misteri yang sama dengan yang kita hadapi.

Tak seorang pun memiliki peta yang lengkap.

Tak seorang pun benar-benar tahu akhirnya.

Semua orang sedang mengarang secara spontan sepotong kisah mereka sendiri.

Penemuan ini bisa menakutkan.

Atau bisa membebaskan.

Bagiku itu sebuah pembebasan.

Karena ia memaksaku untuk memikul tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah kata yang aneh.

Banyak orang mengaitkannya dengan beban.

Aku mengaitkannya dengan kebebasan.

Selama orang lain memutuskan untukmu, kau selalu bisa menimpakan kesalahan kepadanya.

Ketika kau yang memutuskan, tidak ada lagi dalih.

Yang ada hanyalah kau.

Dan arah yang telah kau pilih.

Ada saat-saat ketika menyerah akan jauh lebih mudah.

Tetap di tempat aku berada.

Tidak mengambil risiko.

Tidak mempertaruhkan diri.

Tidak berubah.

Setiap perjalanan mengandung persimpangan-persimpangan ini.

Mereka datang tanpa memberi tahu.

Sebuah pintu terbuka.

Sebagian dari diri kita ingin melintasinya.

Sebagian lain ingin melarikan diri.

Karena perubahan selalu punya harga.

Tak seorang pun melihat saat itu.

Dari luar semuanya tampak mudah.

Dari dalam itu sebuah pertempuran.

Bukan melawan dunia.

Melawan diri kita sendiri.

Melawan rasa takut berbuat salah.

Rasa takut bahwa kita tidak sanggup.

Rasa takut akan penghakiman.

Rasa takut kehilangan apa yang sudah kita miliki.

Aku belajar bahwa ketakutan adalah penasihat yang buruk tetapi penunjuk yang sangat baik.

Sering ia justru menunjuk arah yang seharusnya kita jelajahi.

Bukan karena ia menyenangkan.

Karena ia mengandung pertumbuhan.

Pengalaman-pengalaman yang mengubah hidupku tidak nyaman.

Mereka tidak dijamin.

Mereka tidak bebas dari risiko.

Mereka semata-mata diperlukan.

Pada titik tertentu kita harus memilih.

Kita bisa terus meminta izin.

Atau kita bisa mulai hidup.

Kedua hal itu jarang berhimpit.

Aku pernah bertemu orang-orang yang memiliki segala syarat yang mungkin, tetapi tak pernah berangkat.

Dan orang-orang lain yang hampir tidak memiliki apa-apa, tetapi melintasi benua, membangun usaha, menghadapi penyakit, menciptakan ulang keberadaan mereka sendiri.

Perbedaannya bukan pada riwayat hidup.

Melainkan pada sikap.

Yang kedua telah memahami sesuatu.

Tak seorang pun akan datang menyelamatkan mereka.

Tak seorang pun akan menyerahkan kepada mereka saat yang sempurna.

Tak seorang pun akan mengesahkan secara resmi bahwa mereka sudah siap.

Karena itu mereka mulai.

Begitu saja.

Seiring waktu aku paham bahwa hampir semua perubahan besar dimulai dengan cara yang tidak sempurna.

Sebuah langkah pertama yang ragu-ragu.

Sebuah panggilan telepon.

Sebuah perjalanan.

Sebuah tanda tangan.

Sebuah keputusan yang tampak lebih besar daripada orang yang mengambilnya.

Sering keberanian digambarkan sebagai ketiadaan rasa takut.

Itu omong kosong.

Keberanian adalah melangkah maju sementara ketakutan terus berjalan di sisimu.

Sambil tahu bahwa ia takkan lenyap.

Sambil tahu bahwa ia akan berisik.

Sambil tahu bahwa ia akan mencoba meyakinkanmu untuk kembali.

Dan tetap maju bagaimanapun juga.

Apa yang hari ini kita lihat sebagai lintasan yang runtut adalah, pada saat terjadi, serangkaian pilihan yang rapuh.

Berkali-kali aku tidak memiliki kepastian bahwa aku melakukan hal yang benar.

Aku hanya memiliki kepastian bahwa tidak melakukan apa-apa adalah hal yang salah.

Itu perbedaan yang halus tetapi menentukan.

Hidup tidak selalu memberi penghargaan kepada yang menang.

Ia sering memberi penghargaan kepada yang berangkat.

Yang mencoba.

Yang berani.

Yang melintasi pintu.

Karena setiap pengalaman melahirkan pengalaman lain.

Setiap langkah menciptakan kemungkinan baru.

Setiap gerakan menghasilkan pertemuan baru.

Tetap diam tak bergerak, sebaliknya, hanya menghasilkan kemandekan.

Hari ini banyak orang mencari motivasi.

Aku mencari sebuah arah.

Motivasi berubah.

Arah tetap tinggal.

Akan selalu ada orang yang siap menjelaskan kepadamu mengapa sesuatu itu mustahil.

Mengapa ini bukan saatnya.

Mengapa kau belum siap.

Mengapa kau tidak punya cukup pengalaman.

Mengapa risikonya terlalu tinggi.

Dengarkan mereka.

Lalu putuskan sendiri.

Karena pada akhirnya tak satu pun dari mereka akan menjalani hidupmu.

Tak satu pun dari mereka akan memikul beban pelepasanmu.

Tak satu pun dari mereka akan melintasi waktu menggantikanmu.

Itu adalah pekerjaan yang hanya menjadi tugasmu.

Jika ada satu pelajaran yang ditinggalkan waktu kepadaku, inilah dia.

Kesempatan-kesempatan yang mengubah keberadaanku tidak datang disertai sebuah surat izin.

Mereka tidak membawa cap.

Mereka tidak membawa sertifikat.

Mereka tidak membawa jaminan.

Mereka hanya membawa satu pertanyaan.

“Kau mau masuk atau mau tetap di luar?”

Setiap kali aku merasa takut.

Setiap kali aku ragu.

Setiap kali aku memahami hal yang sama.

Tak seorang pun akan memberiku izin.

Karena itu aku membuka pintu itu sendiri.

Dan di sanalah kisah itu terus berjalan.